

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

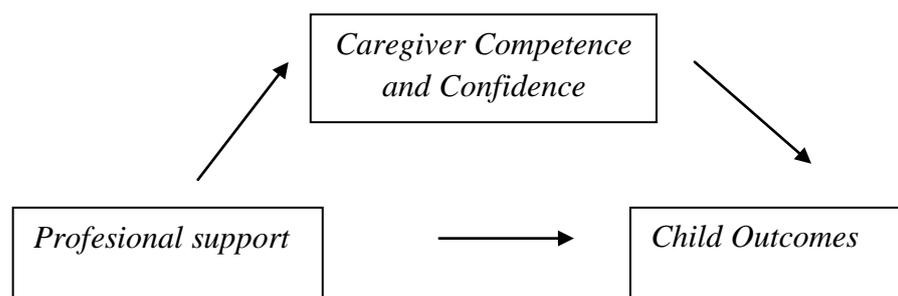
Masa-masa awal pertumbuhan adalah periode penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Periode usia nol sampai usia 5-6 tahun (pra sekolah) ini dikenal dengan istilah periode emas perkembangan atau *golden ages*. Bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan, intervensi dini bagi tumbuh kembangnya pada periode ini sangat diperlukan. Intervensi dini adalah suatu kegiatan penanganan segera terhadap adanya keterlambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Intervensi dapat membantu meminimalisir dampak dari hambatan perkembangan.

Dunst and Trivett (1997), menjelaskan: *Early Intervention comprises a set of supports, services and experiences to prevent or minimize long-term problems as early as possible*. Secara dini diartikan dilakukan pada bayi dan anak-anak yang masih sangat muda (Fieldman, 2004, hlm 1).

Pentingnya intervensi dini bagi anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan diungkapkan oleh Guralnick (2005), yang dikutip oleh Bruder (2006: hlm 339), menyatakan: *For children with disabilities the early years are critical for a number of reasons. First, the earlier a child is identified as having a developmental delay or disability, the greater likelihood the child will benefit from intervention strategies designed to compensate for the child's need*. Semakin dini intervensi diberikan, diharapkan memberikan manfaat yang lebih baik dalam mengatasi dampak dari hambatan perkembangan yang dialami anak tersebut.

Anak-anak yang mengalami hambatan motorik atau fisik memerlukan intervensi dini. Hambatan yang dialami pada umumnya meliputi keterlambatan dalam hal berguling, duduk, merangkak, berdiri, berjalan dan gerakan-gerakan motorik lainnya. Hambatan ini dapat disebabkan oleh faktor yang bervariasi, Lewis (2003, hlm 153), menyatakan hambatan motorik diantaranya adalah *children with spina bifida, children with cerebral palsy, and children with developmental coordination disorder (DCD)*. Smith (1975, hlm 383-386) menyebutkan hambatan motorik dapat disebabkan sebab selain diatas, yaitu *Epilepsy, muscular dystrophy, poliomyelitis and other motor disorder (crippling conditions of joints, muscles or bones)*. Selain faktor-faktor faktor diatas, masih terdapat banyak sebab lain yang menyebabkan seorang anak mengalami hambatan motorik.

Intervensi dini telah berkembang waktu ke waktu. Fokus intervensi dini yang semula dilakukan para profesional hanya pada anak atau *child oriented*, kini telah bergeser fokus pada keluarga dimana terdapat anak yang mengalami hambatan perkembangan atau *family focus*. Dunst (1985), dalam McWilliam (2000, hlm 3) menyajikan pola sebagai berikut :



Gambar 1.1
Pattern of influence

Intervensi dini yang berfokus pada keluarga ini menekankan pada pemberian dukungan terhadap keluarga untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mengalami hambatan perkembangan.

Sehingga definisi dari intervensi dini menjadi *provision of support and resources to families of young children from members of informal and formal social network members that both directly and indirectly influence child, parent and family functioning* (Dunst, 2005, hlm 1).

Peran keluarga dan rumah sebagai lingkungan yang paling suportif untuk melakukan intervensi dini terhadap anak tertuang dalam *Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)* Amerika Serikat, yang menjelaskan bahwa: *”to the maximum extent appropriate to the needs of the child, early intervention services must be provided in natural environments, including the home and community in which children without disabilities participate”* (Part C: 2004).

Demikian juga dengan teori ekologi yang menegaskan bahwa keluarga merupakan ekologi perkembangan bagi manusia yang paling penting. Teori ekologi Brofenbrenner berfokus pada konteks-konteks sosial tempat anak-anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan mereka (Santrock, 2009:93). Brofenbrenner (1979), dikutip oleh Dunst (2005, hlm 2) menyatakan *human learning and development in general, and child, parent and family functioning more specifically, as multiply determined, where the factors influencing learning and development emanate from different settings and relations between the settings in which children , parents and families are participating members*. Sistem teori inilah yang menjadi landasan bagi intervensi dini yang berfokus pada keluarga.

Proses tumbuh kembang anak yang mengalami hambatan motorik, merupakan kesulitan dan tantangan tersendiri bagi orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Park&Sung (2012, hlm 188), *”it is very challenging for families to take care of children with disabilities,* “. Pada waktu dimana orangtua mengetahui bahwa anak mereka memiliki hambatan perkembangan atau disabilitas, maka di saat itulah mereka menghadapi keadaan yang berbeda dibandingkan dengan orangtua lain yang memiliki

anak tipikal. Cunningham (2002, hlm 1) menjelaskan keadaan ini sebagai *“they find themselves to be on ‘foreign ground’ where the journey that lays before them is indeed long and fraught with unexpected challenges and disappointment”*. Perasaan bingung, kecewa, dan khawatir dirasakan oleh para orangtua dan keluarga ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti, intervensi dini yang terjadi di sekitar peneliti adalah intervensi dini yang difokuskan pada anak yang dilakukan di lembaga atau pusat-pusat perkembangan anak. Perhatian dan dukungan terhadap keluarga secara keseluruhan belum terlihat dalam proses intervensi dini tersebut. Sehingga yang sering terjadi adalah orangtua menyerahkan proses intervensi sepenuhnya pada para profesional di lembaga-lembaga tersebut.

Di sisi lain, terdapat para orangtua yang tidak memiliki kemampuan secara finansial untuk membawa anaknya mendapatkan layanan intervensi dini di tempat-tempat tersebut. Anak-anak ini dirawat dan dibesarkan di rumah dengan penuh kasih sayang. Namun sesungguhnya para orangtua ini juga ingin anak-anaknya mendapatkan penanganan untuk membantu tumbuh kembangnya. Keinginan yang tidak dapat terwujud karena keterbatasan biaya.

Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti. Paparan diatas menjelaskan bagaimana keluarga memiliki peran krusial dalam melakukan intervensi dini terhadap anak yang memiliki hambatan perkembangan. Di sisi lain keberadaan seorang anak yang mengalami hambatan perkembangan merupakan suatu kondisi yang sulit bagi sebagian orangtua. Smith (1975, hlm 180), menjelaskan *“we shall consider the various reactions of a family toward an exceptional child, the family’s influence on the child’s development”*. Oleh karena itu, keluarga memerlukan perhatian dan bantuan untuk dapat mengembangkan potensi masing-masing anggota keluarga agar menjadi keluarga yang mampu menjadi tempat yang paling suportif dalam melakukan intervensi dini.

Latar belakang itulah yang mendasari peneliti untuk dapat melakukan penelitian dan mengkaji serta menyusun program yang dapat membantu keluarga dalam melakukan itervensi dini bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimanakah seharusnya program intervensi dini yang dilakukan untuk keluarga yang memiliki anak dengan hambatan motorik

C. Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian diatas dinyatakan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keluarga dengan anak yang mengalami hambatan motorik saat ini?
 - a. Bagaimana kondisi objektif anak yang mengalami hambatan motorik saat ini?
 - b. Bagaimana pengasuhan anak dalam keluarga saat ini?
2. Bagaimana rumusan program intervensi dini untuk keluarga yang memiliki anak dengan hambatan motorik?
3. Bagaimana pelaksanaan program intervensi dini untuk keluarga dengan anak yang mengalami hambatan motorik?
 - a. Bagaimana pelaksanaan program intervensi dini untuk keluarga dengan anak yang mengalami hambatan motorik?

- b. Bagaimana keterlaksanaan /aplikabilitas dari program intervensi dini yang dilakukan untuk keluarga dengan anak yang mengalami hambatan motorik

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun program intervensi dini bagi keluarga anak yang memiliki hambatan perkembangan motorik.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan disiplin ilmu pendidikan kebutuhan khusus, secara khusus dalam tema intervensi dini terhadap keluarga. Dan secara praktis diharapkan program yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat mendukung keluarga dalam melakukan intervensi dini sehingga dapat bermanfaat bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan motorik.

F. Penjelasan Konsep

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memberikan penjelasan pada istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Intervensi Dini Bersumber Daya Keluarga

Intervensi dini atau early intervention adalah *is the provision of support and resources to families of young children from members of informal and formal social support networks that*

both directly and indirectly influence child, parent, and family functioning (Dunst, Trivette and Jodry, 1997, dikutip oleh Dunst, 2004:269).

Pengertian Intervensi Dini bersumber daya keluarga dalam penelitian ini adalah dukungan atau bantuan terhadap keluarga yang memiliki anak dengan hambatan perkembangan agar dapat memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang memiliki hambatan perkembangan pada periode awal perkembangan atau usia 0- 6 tahun. .

2. Keluarga

Yang dimaksud dengan keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar atau fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Hill, 1998 dikutip oleh Lestari, 2012:6).

Jadi definisi keluarga dalam penelitian ini adalah sekumpulan orang yang terikat hubungan darah dalam sebuah rumah tangga yang terdiri dari ibu, ayah, anak dan anggota keluarga lain yang masih memiliki hubungan darah dengan salah satu anggota keluarga.

3. Anak dengan hambatan motorik

Hambatan motorik atau motor disabilities meliputi: *delays in the development of early motor milestone : help up their heads, sit unsupported, walk, reaching and grasping objects, balance, strenght of grip, planning the motor movement, coordination problems, programming and controlling motor movements, etc* (Lewis, dalam Berk, 2003: 155-159).

Hambatan motorik dapat terjadi karena adanya kelainan pada otak dan otot (Smith, 2006, hlm 303). Lebih lanjut, Smith (2006) menjelaskan hambatan motorik yang disebabkan oleh *Neurological Impairment* menyebabkan keterbatasan dalam mengontrol otot dan gerak, sementara yang disebabkan oleh *Muscular/Skeletal Condition*, biasanya menyebabkan kesulitan dalam mengontrol gerakannya (2006:303).

Pengertian anak dengan hambatan motorik pada penelitian ini adalah anak-anak dengan rentang usia nol sampai 6 tahun yang memiliki hambatan perkembangan pada aspek motorik atau fisik yang meliputi keterlambatan dalam aspek motorik kasar, motorik halus, keseimbangan, koordinasi dan gerak.